

PANTUN KELAUTAN DALAM BAHASA MELAYU AMBON: KAJIAN EKOLINGUISTIK

(Pantun Marine in Ambonese Malay: Ecolinguistic Studies)

Hugo Warami

ABSTRAK

Bahasa Melayu Ambon merupakan salah satu sub varian bahasa Melayu di Indonesia yang telah lama digunakan oleh penutur bahasa yang ada di Maluku. Secara geografi politik, bahasa Melayu termasuk bahasa Melayu Ambon kini menjadi alat perekat dan pemersatu anak bangsa. Kajian ini bertujuan mengungkap tentang pantun kelautan bahasa Melayu Ambon dari perspektif ekolinguistik. Data pantun yang digunakan dalam kajian ini terdiri atas 40 (empat puluh) buah, dengan dua pendekatan, yakni (1) pendekatan teoretis dan (2) pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis adalah eksplorasi teori ekolinguistik, sedangkan pendekatan metodologi adalah pendekatan deskriptif dengan dimensi eksplanatif. Kajian ini mengikuti prosedur (1) tahapan penyediaan data, (2) tahapan analisis data, dan (3) tahapan penyajian hasil analisis data. Hasil analisis pantun kelautan bahasa Melayu Ambon mencakup: (1) trilogi ekolinguistik, yakni (a) dimensi ideologi, (b) dimensi psikologi, dan (c) dimensi sosiologi; dan (2) parameter ekolinguistik, yakni (a) interrelationships ‘kesalingterhubungan bahasa dan lingkungan’, (b) environment ‘lingkungan ragawi dan sosial budaya), dan (c) diversity ‘keberagaman bahasa dan lingkungan’. Implikasi praktik dari kajian ini adalah dapat dijadikan acuan dasar dalam praktik pembangunan sumber daya alam di Kepulauan Maluku, sedangkan implikasi teoretis adalah bahwa teori ekolinguistik belum mampu untuk mengidentifikasi seluruh aspek sosial budaya dalam pantun Melayu Ambon, sehingga diperlukan kolaborasi teoretis dalam bidang ilmu lain untuk melengkapi teori tersebut.

Kata Kunci: pantun, kelautan, bahasa Melayu Ambon, ekolinguistik

ABSTRACT

Ambonese Malay is one of the sub-variants of Malay in Indonesia which has long been used by speakers of languages in Maluku. Politically, in terms of political geography, Malay, including Ambonese Malay, has now become a means of glueing and unifying the nation's children. This study aims to reveal the Ambon Malay language marine pantun from an ecolinguistic perspective. The pantun data used in this study consisted of 40 (forty) pieces, with two approaches, namely (1) a theoretical approach and (2) a methodological approach. The theoretical approach is an exploration of ecolinguistic theory, while the methodological approach is a descriptive approach with an explanative dimension. This study follows the procedures of (1) data provision stage, (2) data analysis stage, and (3) data analysis stage presentation stage. The results of the analysis of the Ambonese Malay marine pantun include: (1) ecolinguistic trilogy, namely (a) ideological dimensions, (b) psychological dimensions, and (c) sociological dimensions; and (2) ecolinguistic

parameters, namely (a) interrelationships ‘language and environment interconnection’, (b) environment ‘physical and socio-cultural environment), and (c) diversity ‘ language and environmental diversity ’. The practical implication of this study is that it can be used as a basic reference in the practice of natural resource development in the Maluku Islands, while the theoretical implication is that ecolinguistic theory has not been able to identify all the socio-cultural aspects of the Ambon Malay pantun, so theoretical collaboration in other fields of science is needed to complement the theory.

Keywords: pantun, marine, Ambonese Malay, ecolinguistics

PENGENALAN

Bahasa Melayu di Indonesia merupakan salah satu bahasa komunikasi bagi warga Negara yang hidup dalam membangun koneksitas antar suku bangsa. Menurut Warami (2018) bahwa koneksitas itu sangat penting dan mendasar terkait keutuhan identity bangsa Indonesia. Hal ini merupakan konsep ke-Indonesia-an yang selama ini masih terfragmentasi karena berbagai kendala, baik itu kendala politik, budaya, ekonomi maupun infrastruktur. Gagasan Presiden Jokowi tentang “Indonesia Sentris” yang merupakan bahagian dari butir-butir Nawacita, telah tertuang jelas bahwa pada saat ini bangsa Indonesia membutuhkan langkah-langkah awal yang kongkrit untuk membangun koneksitas ke seluruh wilayah Indonesia. Langkah kongkrit yang dilakukan Presiden Jokowi pada saat ini adalah membuka ruang-ruang bagi terjadinya perubahan dalam konteks yang lebih utuh, yaitu upaya menyatukan dan memperkuat identity bangsa sebagai satu bangsa, satu bahasa dan satu tanah air.

Bahasa Melayu merupakan bahagian dari kebijakan “Indonesia Sentris” yang dicetuskan oleh Presiden Joko Widodo sebagai bahagian dari strategi kebudayaan Indonesia. Untuk membangun kembali kebangkitan nasional Indonesia dalam era kekinian, orientasi pembangunan harus mengacu pada percepatan kesejahteraan rakyat, peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat dalam pembangunan dengan memperhatikan prinsip keberpihakan menuju demokrasi lokal yang beradab. Sebagai wujud dalam membangun rumah “Bhineka Tungga Ika”, maka prinsip pemerataan, keadilan, dan keberagaman sosial budaya di Nusantara dapat dijadikan acuan dalam merawat wajah ke-Indonesia-an termasuk menjaga bahasa-bahasa lokal minoritas di Nusantara.

Sebagai salah satu Negara terbesar di dunia, keragaman bahasa dan budaya menjadi ciri identity nasional yang patut dihargai dan dihormati. Kekayaan bahasa dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia telah menunjukkan sebuah identity yang bercirikan “Bhineka Tungga Ika” sebagai fondasi dasar dalam membangun ke-Indonesia-an. Menurut Hardyanto (2018) dan Warami (2018) bahwa merujuk pada pernyataan Presiden Joko Widodo dalam pidatonya di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur pada 8 Januari 2018 yang berbunyi: “saya tahu betul, saya kira saudara-saudara semuanya juga tahu bahwa kita memiliki 714 suku, memiliki lebih dari 1.100 bahasa daerah yang bermacam-macam, yang tinggal di 17.000 (17.508) pulau yang kita miliki”. Pernyataan ini menggambarkan bahwa Presiden tengah memperlihatkan “Bhineka Tunggal Ika” yang dapat dipotret dari berbagai sudut pandang, termasuk bahasa.

Mengacu pada data di atas, bahasa Melayu di Indonesia merupakan bahagian integral dari fondasi membangun ke-Indonesia-an dan wujud nyata dari rumah “Bhineka Tunggal Ika” dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berbeda dari sekitar 12 ribu bahasa di

dunia, dan 800 bahasa rumpun Austronesia yang sebahagian besarnya tersebar dari Aceh sampai Papua serta menjadikannya rumpun bahasa terbesar. Selanjutnya dalam kajian ini akan digunakan istilah Melayu Ambon untuk merujuk pada penutur bahasa Melayu Ambon yang di gugusan kepulauan Maluku Raya.

Bahasa Melayu Ambon merupakan salah satu sub varian bahasa Melayu di Indonesia yang telah lama digunakan oleh penutur bahasa yang ada di Maluku mulai dari daerah pesisir pantai, kota pelabuhan, aliran sungai, dan pulau yang disinggahi oleh pelaut dan pedagang rempah-rempah pada jaman dahulu. Secara geografi politik, bahasa Melayu termasuk bahasa Melayu Ambon kini menjadi alat perekat dan pemersatu anak bangsa. Hal ini disebabkan oleh karakteristik orang Melayu di Indonesia yang secara antropologis hidup di bentangan pantai, pesisir, muara sungai, dan kepulauan sehingga dinobatkan sebagai manusia perairan. Aktivitas hidup orang Melayu di Indonesia termasuk dalam gugusan kepulauan di Maluku mengakibatkan sebaigian besar hidupnya berhubungan dengan laut, pesisir, sungai dan kepulauan.

Dalam kajian ini, pantun kelautan Bahasa Melayu Ambon yang dijadikan sebagai sumber data utama mengingat dalam tradisi orang Melayu di Nusantara, pantun menjadi salah satu tradisi lisan yang sangat populer. Misalnya, di Aceh pantun dikenal dengan tradisi *panton*, di Minang pantun dikenal dengan tradisi *petuntun*, di Bengkulu pantun dikenal dengan tradisi *rejong*, di Jawa pantun dikenal dengan tradisi *parikan*, di Sunda dikenal dengan tradisi *paperikan*, di Batak pantun dikenal dengan tradisi *umpama* atau *ende-ende*, di Toraja pantun dikenal dengan tradisi *londe*, dan di Maluku pantun dikenal dengan tradisi *pantong*, *tatabuang manare*, dan *badendang*. Pantun sendiri awalnya merupakan senandung rakyat yang muncul dalam sejarah dan hikayat-hikayat Melayu dan mendapatkan tempat di hati masyarakat Melayu di Nusantara.

Adapun yang menjadi tujuan dari kajian ini adalah agar dapat mengidentifikasi kandungan atau isi pantun kelautan Bahasa Melayu Ambon sebagai bahagian dari bentuk kearifan lokal yang mendasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang lama atau diwarisi secara turun temurun oleh pewarisnya dalam lingkungan kelautan agar terus dijaga dan dihormati sebagai tradisi yang berlaku dengan rasa solidaritas yang tinggi diantara para pewaris-perwaris pantun Melayu Ambon dan menjaga ekologi lingkungan kelautannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Konseptual Pantun

Pantun menurut Saleh (2016) merupakan sebuah medium yang dipakai di berbagai-bagai tempat dan ruang kehidupan – dari halaman permainan di mana anak-anak mengejek di antara satu sama yang lain, kepada medan luas, rumit dan penuh ghairah percintaan, kepada kisah wayang dan hikayat, kepada tempat kerja, ke pondok pesantren, ke sekolah, kepada lagu dan nasyid dan lain-lain. Ruangnya berbagai-bagai dan begitu pula peringkat usia dan derajat sosial pengguna dan pendengarnya - daripada anak dalam buaian hinggalah kepada murid sekolah, kekasih, gadis, jejaka - kepada kawan, penyanyi dan pendengar, penghulu, raja, orang bersalah dan juga orang yang misali. Ternyata jumlah ruangnya dan juga orang yang terlibat di dalamnya rencam sekali. Dalam baris-baris pantun, dapat ditemui rupa dan sifat watak-watak unggul atau yang dianggap

jahat dalam masyarakat Melayu. Demikianlah di peringkat mujarad, mungkin tampak membaca kekuatan, tujuan dan pandangan hidup, kesukaan, nilai dan juga hiburan mereka.

Ada dua pandangan yang menunjukkan betapa pentingnya pantun dalam masyarakat Melayu, yakni (1) menurut Wilkinson dan Winstedt (1961) bahwa: "Seseorang itu tidak akan dapat menduga aliran fikiran orang-orang Melayu, kalau tidak memahami pantunnya". Aliran fikiran ini, selain bermaksud pergerakan fikirannya, juga merujuk kepada isi hati dan akal budinya dan jiwanya; dan (2) menurut Daille seorang ahli pantun dari Perancis (1988) bahwa: *The Malay pantun bears the unmistakable mark of such an attitude. This brief poem is an epitome of life and a universe in a grain of sand. It carries within itself all the elements of man's life: his land, his house, his garden, his paddy field, the river; the sea or the forest; the trees, fruits, animals, birds, fishes; the few simple things of everyday use; it expresses his customs and traditions, wisdom, beliefs and feelings of all sorts, like his love of man, woman and God.* 'Suatu khazanah pantun menyimpan keseluruhan pengalaman hidup manusia Melayu, dari unsur-unsur alam yang dilihat setiap hari, kepada adat istiadat, kasih sayang serta hubungannya dengan Tuhan. Dalam maksud ini pantun ialah puisi yang lengkap dan melukis wajah dan perasaan serta jiwa bangsa Melayu. Sememangnya Daille meromantiskan pengalaman pantunnya, tetapi kita tidak dapat menolak dasar kebenaran dalam kata-katanya. Pendeknya, dalam pantun boleh ditemukan hidup, hati, jiwa orang Melayu'.

Tinjauan Kerangka Teoritis

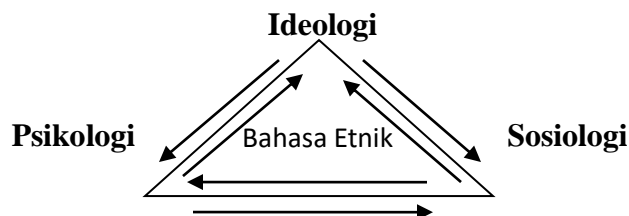
Ekolinguistik (Ekologi bahasa) menurut Warami (2013) sebenarnya sudah lama dikenal sejak 1971 ketika Einar Haugen menulis untuk pertama kali dalam buku kumpulan tulisan yang judul *The Ecology of Language* dan disunting oleh Anwar S. Dil pada tahun 1972. Namun, yang berkembang sebagai hasil interaksi ilmu kebahasaan dengan disiplin ilmu lain ialah sosiolinguistik, psikolinguistik, semiotik, bilingualisme dan cabang-cabang ilmu linguistik lainnya. Perkembangan ekolinguistik secara khusus sebagai bahagian dari ekologi alam dan ekologi sosial kurang mendapat perhatian serius oleh para pemerhati bahasa dan lingkungan.

Paradigma kajian kebahasaan menurut Wahab (2003) dan Warami (2014) telah mengadopsi paradigma biologi pada abad ke-19 ketika kajian kebahasaan tidak memiliki paradigma sendiri. Mengutip pandangan seorang linguist Jerman yang bernama August Pott bahwa: "*A language is in a constant strata of change throughout its life like every organic (organische Naturgegen-stand); it has its period of gestation and naturatio, times of accelerated and of slackened growth, its prime, decay and gradual extinction*". Sebagai bahagian dari kehidupan, bahasa sesungguhnya hidup, mempunyai tujuan, dan mempunyai bentuk yang masing-masing dapat dikaji dan dianalisis sepanjang dapat dianggapnya sebagai salah satu aspek perilaku manusia. Bahasa tampil sebagai suatu aksi seperti semua perilaku, tetapi bahasa ada dalam pikiran manusia sebagai potensi, yang dapat diperlakukan sebagai suatu barang, barang yang dapat memunculkan aksi.

Perkembangan ekolinguistik telah menunjukkan beberapa signifikasi kemajuan keilmuan. Menurut Warami (2014) dan (2016) ada terdapat dua prinsip dasar ekolinguistik yang dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, komponen utama yang dapat dijadikan sebagai mekanisme kerja penelitian ekolinguistik menurut Haugen (1972) terdiri dari tiga dimensi, yakni (1) *ideologi*: bahasa hanya ada dalam pikiran para penuturnya, dan akan berfungsi jika para penuturnya berhubungan satu sama lain secara alami sebagaimana dalam lingkungan sosial dan alamiah

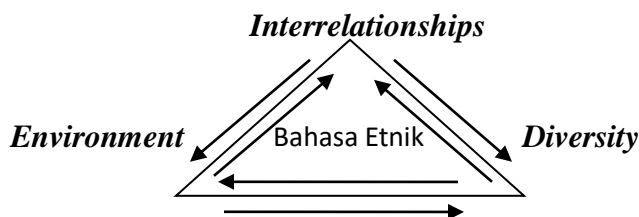
mereka, (2) *psikologis*: hubungannya dengan bahasa lain dalam pikiran penutur bilingual atau multilingual, dan (3) *sosiologis*: hubungan dengan masyarakat dalam hubungannya sebagai media komunikasi. Mekanisme kerja dapat digambarkan dalam rajah berikut.

Rajah1. Trilogi Haugen (1972)



Kedua, parameter yang dapat dipakai dalam penelitian ekolinguistik menurut Haugen (1972) yang dikemukakan oleh Fill dan Mushlhausler (2001), Mbetse (2011), Warami (2014) dan (2016) terdiri dari tiga parameter, yakni (1) *interrelationships* (interelasi bahasa dan lingkungan), (2) *environment* (lingkungan ragawi dan sosial budaya), dan (3) *diversity* (keberagaman bahasa dan lingkungan). Parameter penelitian dapat digambarkan dalam rajah berikut.

Rajah 2. Parameter Segitiga Haugen (1972)



METODOLOGI KAJIAN

Kajian ini menggunakan dua pendekatan, yakni (1) pendekatan teoretis dan (2) pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis adalah eksplorasi teori Ekolinguistik, sedangkan pendekatan metodologi adalah pendekatan deskriptif dengan dimensi eksplanatif. Kajian deskriptif berupaya menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang sasaran secara tepat, yakni untuk mengungkap bahasa tidak hanya sebagai apa yang dilihat, namun lebih dari itu mengungkap makna yang dikandungnya. Dalam perspektif ekolinguistik, kajian ini berupaya menerapkan prinsip-prinsip ilmiah terhadap data kebahasaan, serta mengadaptasi langkah-langkah dalam kajian ilmiah pada bidang ilmu lainnya.

Data pantun yang digunakan dalam kajian ini terdiri atas data utama, yaitu data pantun yang diidentifikasi dan diolah oleh penulis sebanyak 40 (empat puluh) bait yang bersumber dari buku Kumpulan Pantong-Pantong Bahasa Harian Dialek Orang Ambon yang disusun oleh Jan Piet Mailoa (2007) dan diterbitkan oleh Kulibia Printing, Jakarta. Pantun merupakan salah satu jenis sastra lisan yang dapat dijumpai di seluruh wilayah Indonesia dengan nama yang berbeda-beda. Sebagai sarana komunikasi, pantun kelautan dalam Bahasa Melayu Ambon digunakan oleh masyarakat di Kepulauan Maluku untuk menyampaikan maksud secara lebih halus dan bahkan

tidak secara langsung agar tidak menyinggung perasaan pihak lain. Dalam kajian ini, pantun kelautan bahasa Melayu Ambon dianalisis dengan dua prinsip dasar ekolinguistik dengan mengikuti prosedur kajian, yakni (1) penyediaan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data.

TEMUAN PENELITIAN

Kilas Sejarah dan Karakteristik Bahasa Melayu Ambon

Bahasa Melayu Ambon merupakan salah satu varian dari bahasa Melayu yang dipergunakan sebagai *lingua franca* di Indonesia. Perkembangan Bahasa Melayu kian pesat seiring sejalan dengan ekspansi-ekspansi dari penjelajah Eropa di Nusantara. Menurut Colins (2009) bahwa sejak tahun 1793, jejak kosa kata Sansekerta yang diserap ke dalam bahasa Melayu lewat penyusunan kamus bahasa Melayu yang lengkap dengan catatan etimologisnya tentang kata serapan dari bahasa Sansekerta tersebut. Dan Sepanjang abad ke-19, kamus bahasa Melayu yang ditulis oleh Marsden diakui sebagai kamus bahasa Melayu terbaik.

Dalam kepustakaan buku-buku Melayu yang ditulis oleh orang-orang Eropa, lebih banyak dilakukan dalam kegiatan penerjemahan kitab suci Alkitab. Ruyl merupakan salah satu *onderkoopman* 'saudagar muda' yang datang ke Nusantara untuk melakukan aktivitas perdagangannya. Alberth Cornelisz telah menerjemahkan Kitab Suci Perjanjian Baru (1600) dan menerbitkan *Spigel van de Maleise Tale* 'Buku Pelajaran Bahasa Melayu (1612)' berdasarkan bahan-bahan yang dikumpulkan oleh Gubernur Jenderal Fredrik de Houtman. Pada tahun 1662 telah terbit Kitab Kejadian (PL) dan 1668 terbit Perjanjian Baru yang lengkap hasil karya Pendeta Daniel Brouwerius dalam bahasa Melayu. Menurut Swellengrebel (2006) bahwa pada tahun 1675 datanglah seorang utusan yang bertugas sebagai pendeta tentara dan pendeta jemaat Melayu di Batavia, yaitu Dr. Melchior Meijdecker. Bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pengantar dalam khotbah-khotbah dan pekerjaan lainnya di tengah jemaat. Meijdecker telah berusaha menulis bahasa Melayu dengan aksara Melayu dan aksara Latin. Bahkan kamus bahasa Melayu pun tak luput dari pandangannya untuk membantu orang-orang Melayu. Dalam perjalanan leksikografi Melayu, kamus Bahasa Melayu pun terbit tahun 1835 dan pada tahun 1839 kamus Bahasa Melayu jilid I sebanyak 500 eksemplar habis terbakar, dan hanya beberapa saja yang diselamatkan.

Berdasarkan kilas sejarah bahasa Melayu di atas, maka bahasa Melayu Ambon merupakan salah satu varian bahasa Melayu yang bermigrasi dari Nusantara bahagian barat atau kini Indonesia bahagian barat dan telah berabad-abad menjadi bahasa komunikasi dan bahasa perdagangan antarsuku di seluruh kepulauan nusantara. Secara linguistik, bahasa Melayu yang masuk ke Indonesia mengalami proses pidginisasi dengan berbaurnya berbagai fitur-fitur bahasa lokal ke dalam bahasa Melayu serta mengalami proses kreolisasi secara alamiah. Bahasa Melayu Ambon di Maluku lebih banyak didominasi oleh fitur-fitur linguistik dari bahasa Belanda dan Portugis akibat perdagangan dan penyebaran Injil.

Beberapa bentuk varian bahasa Melayu di Indonesia yang mengalami proses pidginisasi dan kreolisasi adalah (1) bahasa Melayu Betawi yang dituturkan oleh penutur Jakarta dan sekitarnya, (2) bahasa Melayu Peranakan yang banyak dituturkan oleh kalangan etnis Tionghoa di Jawa Timur, (3) bahasa Melayu Manado yang dituturkan oleh penutur di Sulawesi Utara sekaligus digunakan sebagai 'lingua franca', (4) bahasa Melayu Ternate yang dituturkan oleh

penutur di kawasan Maluku Utara dan kepulauan Halmahera, (5) bahasa Melayu Bacan yang dituturkan oleh penutur di kawasan pulau Bacan Maluku Utara, (6) bahasa Melayu Larantuka dituturkan oleh penutur di kawasan Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, (7) bahasa Melayu Kupang dituturkan oleh penutur di wilayah Kupang dan sebahagian Pulau Timor dan sekaligus menjadi 'lingua franca', (8) bahasa Melayu Banda dituturkan oleh penutur di Kepulauan Banda Naira, (9) bahasa Melayu Ambon dituturkan oleh penutur di Kepulauan Maluku dan sekaligus sebagai bahasa ibu di kota Ambon, dan bahasa kedua bagi penutur sekitarnya, dan (10) bahasa Melayu Papua dituturkan oleh seluruh penutur di Tanah Papua sekaligus sebagai 'lingua franca'.

Temuan Pantun Kelautan dalam Bahasa Melayu Ambon

Pantun Kelautan yang disusun oleh Jan Piet Mailoa (2007) terdiri atas 40 (empat puluh) data atau bait yang berisi sampiran dan isi. Keempat puluh pantun kelautan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Data 1. Laut paleng dalang di dunia akang pung nama Laut Banda Tampa Toris Parawisata datang kunjung tarus di sana	Data 2. Omba pukol belang pu lambung barang omba sabuku-buku Laut itu alat penghubung Par orang-orang Maluku	Data 3. Su minong kopi satu cangkir Bajalan tarus lia ka laut Maluku su musti bapikir Bangong daerah dan laut
Data 4. Simpan kanari dalang reku Jadi forat par jaga-jaga Rumpu laut di Maluku Jadi komoditi berharga	Data 5. Papalele bajual kancang bali dari negeri Nanaku Ada sagala macang ikang Hidop di lautang Maluku	Data 6. Orang Ambon paleng barani baku parang sama soldadu Ikan hias berwarna-warni Hasil laut dari Maluku
Data 7. Kalu pi tangkap totoruga musti barani masu di lau Laut biru dapa diduga dalang hati sapa yang tau	Data 8. Kalu di laut banya ikang Musti ada tarumbu karang Jadi ikang pu tanpa makang, tampa barmaeng sanang-sanang	Data 9. Lestarikan pohon bakau, biking jadi pagar pampele kalu omba basar di lau seng sampe biking rusak pante
Data 10. Timba aer dengang gagona pikol ela dalang karanjang Pohong bakau pung banya guna par ikang pung tanpa baranang	Data 11. Kabupaten Aru ternama terkenal di seluruh dunia hasil ekspor paleng utama kuli lola deng mutiara	Data 12. Orang kampong pigi bameti pili taripang iko suka Taripang jadi komoditi orang Cina borong kamuka
Data 13. Motor ikang tangkap cakalan di laut Banda yang kadalang Ikan di jual si pedagang Harga tinggi bukan kepalang	Data 14. Mancari laut musti tahang Omba deng anging paleng kancang Waktu berhasil paleng sanang Supaya orang dapa makang	Data 15. Ikan tuna batumpuk-tumpuk mangaek akang deng kaluna Kalu dapa biking karupuk lalu jual di mana-mana
Data 16. Masyarakat musti dirangsang Jangan warmus sambarang angka Hasil laut sama taripang Deng kuli lola, ampper langka	Data 17. Omba pica di kate-kate, papaceda tapata-pata Paser puti di pinggir pante Tampa orang makang patita	Data 18. Anging su tiop sibu-sibu anging datang dari utara Kalu balayar, jang tatumbu Bardaya par biking sangsara
Data 19. Tuna puar marajalela Tanase tarus tikang mata, Masnait jang baku pawela Angka panggayo rata-rata	Data 20. Arombae par tikang ikang di dalang teluk Baguala Kalu kaluar ambe umpang, muka Batumera Galala	Data 21. Malang-malang pigi ka laut Tampa Beta di timba ruang Panggel-panggel tida manyaut Hati Beta ditakaruang
Data 22. Kalu bameti cari ikang Bawa bakol deng amanisal dapa gorita dengang katang, kalu bagitu seng manyasal	Data 23. Dari Piru pulang ka Loki, langgar lautang makang bakal, Satu negri hela sosoki tangkap ikang yang tradisional	Data 24. Budidaya ikang karapu orang Ambong bilang garopa Kalu panen sewaktu-waktu jadi komoditi berharga

Data 25. Nusa Laut deng Ambalau, orang Kaka-Ade dar dolo Turong bameti pi ka lau, mo pana ikang musti molo	Data 26. Rumpu lau deng taripang kalu mo ambe, waktu meti Skarang laris, lagi berembang su jadi hasil komoditi	Data 27. Jaring jlob par tangkap ikang, di laut lepas, yang kadalang bisa dapa ikang cakalang pulang pikol deng hahalang
Data 28. Laor sama deng cacing wawo, dalang lat, di karang-karang, Kalu timba deng tanggo-tanggo lalu isi dalang karanjang	Data 29. Amanisal par tangkap ikang waktu meti su tadudu Mama nyora salalu bilang, mamasa ikang pake bumbu	Data 30. Tikang-tikang di karang-karang ikang mati satu karanjang Jual ikang di jalang-jalang dapa kepeng bali makanang
Data 31. Malang-malang mangael sontong Pake sampan ka laut biru Pulang pagi pikol panggayong Bawa sontong bacucu-cucu	Data 32. Seng bole barmaeng parlente kalu ma dapa piala Udang hidop di pinggir pante kalo mo tangkap, pake jala	Data 33. Ana balajar laut lepas Par jadi orang yang barguna Orang Ambong suka bapancing pake umpang ikang kaluna
Data 34. Kalu balayar laut lepas Basiap makang kanyang-kanyang Laut Maluku paleng luas Pono deng ikang macang-macang	Data 35. Burung tlang terbang melayang Talang ikang seng pake kunya Laut banda paleng kadalang, dari laut seluruh dunya	Data 36. Iking pung ruma di lautang hidup dalang tarumbu karang Kalu mangael pake umpang, musti pi di laut kadalang
Data 37. Kalu balayar di lautang, dapa omba sabatang alam, tapi katong musti batahang waktu balayar siang-malam	Data 38. Ana suka barmaeng omba, omba pica di pinggir pante Ana-ana suka berlomba Pake sampang deng kole-kole	Data 39. Pi molo di aer kadalang Pana ikang di batu karang Dapa ikang pono karanjang Baku bage deng tamang-tamang
Data 40. Iking make banya di pasar Tangkap akang deng buang jala Kalu Ana yang mau pintar, musti makang ikan yang banya		

PERBINCANGAN

Analisis Trilogi Ekolinguistik dalam Pantun Kelautan Melayu Ambon

Dalam analisis trilogi ekolinguistik, menurut Warami (2014) dan (2016) ada terdapat 3 (tiga) dimensi yang dapat didayagunakan untuk mengeksplorasi pantun kelautan dalam bahasa Melayu Ambon, yakni (1) Dimensi Ideologi, (2) Dimensi Psikologi, dan (3) Dimensi Sosiologi. Ketiga dimensi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, Dimensi Ideologis. Dimensi ini menyatakan bahwa bahasa hanya ada dalam pikiran para penuturnya, dan akan berfungsi jika para penuturnya berhubungan satu sama lain secara alami sebagaimana dalam lingkungan sosial dan alamiah mereka. Pantun Kelautan dalam bahasa Melayu Ambon yang berisi tentang leksikon unsur-unsur fisik alam kelautan seperti: *lau* 'laut', *omba* 'ombak', *aer* 'air', *rumpu lau* 'rumput laut', *ikang* 'ikan', *lautang* 'lautan', *tarumbu karang* 'terumbu karang', *pante* 'pantai', *kuli lola* 'kulit kerang lola', *bameti* 'mencari ikan pada saat air surut', *taripang* teripang', *paser puti* 'pasir putih', *gorita* 'gurita', *garopa* 'kerapu', dan *sontong* 'suntung'. Leksikon kelautan dalam dimensi ideologis sangat berkaitan erat dengan pandangan-pandangan Beth Schultz dan Saroj Chalwls (2001) tentang pengaruh sikap antroposentris penutur-penutur atas problema persepsi, perilaku, dan aksi atas lingkungan yang melahirkan cara pandang atau faham yang bersinergis dengan lingkungan (ekologi). Diversifikasi biota dan diversifikasi bentuk-bentuk leksikon kelautan dalam pantun Melayu Ambon di lingkungan tuturnya dapat bertahan dalam pikiran bahasa Melayu Ambon tetapi juga

dapat terusik, tergosur, dan pudar jika tidak digunakan oleh penuturnya sendiri. Ideologi mengenai lingkungan juga terbentuk berdasarkan tempat di mana penutur tersebut dibesarkan. Pandangan *language-relativity* 'relativitas kebahasaan' atau dikenal dengan Hipotesis Sapir-Worf juga mengungkap bahwa struktur bahasa seseorang (ideologis) guyub tutur mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap dunia atau realitas serta mempengaruhi tindak lakunya.

Kedua, Dimensi Psikologis. Dimensi ini menyatakan bahwa bahasa hanya berhubungan dengan bahasa lain dalam pikiran penutur Melayu Ambon yang bilingual atau multilingual. Secara psikologis, leksikon orang-orang, benda-benda, serta kejadian-kejadian bermakna yang terdapat di sekitar penutur bahasa Melayu Ambon dapat membangun suasana atau situasi lingkungan ditempatnya. Pantun Kelautan Melayu Ambon yang berisi tentang leksikon unsur-unsur kepribadian seperti: *orang-orang Ambong-Maluku* 'penutur bahasa Melayu Ambon', *paleng barani* 'paling bernai', *baku parang* 'berperang/berkelahi dengan parang', *soldadu* 'serdadu', *orang kampong* 'orang kampung', *orang Cines* 'orang Cina', *beta* 'aku/saya', *kaka-ade* 'kakak-adik', *mama nyora* 'ibu/istri tuan guru', *barmaeng parlente* 'bertindak kurang ajar/senonoh', *ana-anak* 'anak-anak', dan *tamang-tamang* 'teman-teman'. Leksikon kepribadian dalam dimensi psikologis pada pantun kelautan Melayu Ambon sangat berkaitan erat dengan dengan (1) bagaimana lingkungan mengundang dan mendatangkan perilaku, (2) membentuk perilaku diri yang dibatasi oleh lingkungan dan dapat menjadi bahagian yang menetap dalam diri untuk menentukan arah perkembangan kepribadian di masa yang akan datang, (3) mempengaruhi citra diri dan menganggap bahwa dirinya sangat berharga.

Ketiga, Dimensi Sosiologis. Dimensi ini dalam paradigma ekolinguistik sangat berkaitan erat dengan derajat kualitas penggunaan bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia, bahkan juga bahasa asing yang saling memiliki korelasi dengan penguasaan pengetahuan dasar dan teknologi warisan leluhur penutur bahasa Melayu Ambon yang terekam dalam ingatan memori penutur itu sendiri. Dimensi sosiologi terdiri atas tiga tingkatan: (1) lingkungan bahasa Indonesia, (2) lingkungan bahasa Melayu Ambon, dan (3) lingkungan bahasa daerah (tana). Dari ketiga tingkatan lingkungan kebahasaan di atas, bahasa Melayu Ambon menjadi *lingua franca* 'bahasa lintas suku/sub suku' bagi penutur bahasa Melayu Ambon. Bila dilihat dari ekologi tingkat keterpakaian bahasa, maka bahasa Melayu Ambon tergolong dalam rumpun bahasa Melayu standar (dialek) yang dituturkan di Kepulauan Maluku dengan wilayah penyebarannya di (1) Kota Ambon, (2) Pulau Ambon, (3) Pulau-pulau Lease yaitu Saparua, Haruku dan Nusa Laut serta (4) Pulau Buano, (5) Pulau Manipa, (6) Pulau Kelang, (7) Pulau Seram serta dipakai pula sebagai bahasa perdagangan di Kei, Banda, Kepulauan watubela, Pulau Buru, Maluku Tenggara sampai Maluku Barat Daya. Bahasa Melayu dialek Ambon memiliki 2-2,5 juta penutur yang tersebar di seluruh Kepulauan Maluku. Bahasa Melayu dialek Ambon termasuk dalam rumpun bahasa Melayu Polinesia. Menurut Suhendar (2018) bahwa ada terdapat 7 bahasa daerah yang memiliki status terancam, dan 5 bahasa daerah yang memiliki status punah di 11 kabupaten dan kota sebagai wilayah sebaran bahasa daerah. Selain itu, telah dilakukan konservasi dan revitalisasi bahasa asal Maluku pada 65 bahasa daerah, 1.616.240 penutur bahasa atau 0,76%. Hal ini menggambarkan bahwa penutur bahasa daerah (negeri/tana) telah berailih dari bahasa daerah ke bahasa Melayu Ambon dan bahasa Indonesia. Wilayah yang telah meninggalkan bahasa daerah umumnya terjadi di wilayah Maluku Tengah seperti di Kota Ambon, Kabupaten Maluku Tengah, Kabupaten Seram Bahagian Barat, Kabupaten Seram Bahagian Timur, Kabupaten Pulau Buru, dan Kabupaten Buru Selatan serta Pulau Pulau Lease (Haruku, Saparua, dan Nusa laut). Fakta lain menurut Collins (2011, 2017b, dan 2018) bahwa kondisi ekologi

bahasa di Maluku dianggap sedang mengalami krisis kontemporer, suatu "krisis yang tidak diduga dan sukar diatasi" yang mengakibatkan krisis keterancam dan kepunahan bahasa daerah di Maluku yang sering diabaikan.

Analisis Parameter Ekolinguistik dalam Pantun Kelautan Melayu Ambon

Analisis ekolinguistik berdasarkan parameter ekolinguistik terdiri atas tiga, yakni (1) *interrelationships* 'kesalingterhubungan bahasa dan lingkungan', (2) *environment* 'lingkungan ragawi dan sosial budaya), dan (3) *diversity* 'keberagaman bahasa dan lingkungan'. Ketiga parameter tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, parameter *interrelationships* 'kesalingterhubungan bahasa dan lingkungan', menurut Warami (2014) ada terdapat 3 (tiga) prinsip *interrelationships* yang digunakan dalam memahami pantun kelautan dalam bahasa Melayu Ambon, yakni (1) interaksi, (2) interelasi, dan (3) interdependensi. Ketiga prinsip tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (1) prinsip Interaksi dimaknai sebagai hubungan bahasa dan lingkungan yang dinamis berupa hubungan antara individu penutur bahasa yang satu dengan penutur bahasa lainnya, antara kelompok penutur budaya yang satu dengan kelompok budaya lainnya, maupun antara kelompok budaya dengan individu penutur terhadap lingkungan. Beberapa contoh pantun kelautan Melayu Ambon yang berisi tentang leksikon dengan prinsip interaksi, yakni: (a) *laut itu alat penghubung, par orang-orang Maluku* (data 2), (b) *Maluku su musti bapikir, bangong daerah dan laut* (data 3), (c) *laut biru dapa di duga, dalang hati siapa yang tau* (data 7), (d) *pohong bakau pung banya guna, par ikang pung tanpa baranang* (data 10), (e) *orang kampong pigi bameti, pili taripang iko suka* (data 12), (f) *mancari laut musti tahang, omba deng anging paleng kancang* (data 14), (g) *masyarakat musti dirangsang, jangang warmus sambarang angka* (data 16). Dalam prinsip interaksi terdapat simbol yang dimaknai sebagai ekspresi keharmonisan lingkungan. Prinsip ini mengatakan bahwa manusia dan lingkungan secara keseluruhan memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang serta saling berinteraksi. Dalam berinteraksi, lingkungan (alam) harus dilestarikan dan tidak dikuasai, menghargai dan memelihara tata alamnya, melindungi keanekaragaman hayati serta mengutamakan tujuan jangka panjang sesuai tujuan peruntukannya (Suka, 2012); (2) prinsip interelasi dimaknai sebagai hubungan antarhubungan dengan lingkungan subsistem yang mempunyai aspek sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya dengan daya dukung serta daya tampung lingkungan hidup yang berlainan. Beberapa contoh pantun kelautan Melayu Ambon yang berisi tentang leksikon dengan prinsip interelasi, yakni: (a) *rumpu laut di Maluku, jadi komoditi berharga* (data 4), (b) *musti ada tarumbu karang, jadi ikang pung tanpa making, tanpa barmaeng sanang-sanang* (data 8), (c) *lestarikan pohong bakau, biking jadi pagar pampelle, kalu omba basar di lau, seng sampe biking rusak pante* (data 9), dan (d) *motor ikang tangkap cakalang, di laut Banda yang kadalang* (data 13). Kondisi inilah yang menyebabkan hubungan antara subsistem yang satu dengan subsistem yang lain dalam meningkatkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan subsistem, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan ketahanan subsistem itu sendiri; (3) prinsip interdependensi dimaknai sebagai hubungan saling ketergantungan dengan lingkungan (ekologi). Beberapa contoh pantun kelautan Melayu Ambon yang berisi tentang leksikon dengan prinsip interdependensi, yakni: (a) *ada sagala macang ikang, hidop di lautang Maluku* (data 5), (b) *ikang hias berwarna-warni, hasil laut dari Maluku* (data 6), (c) *Kabupaten Aru ternama, terkenal di seluruh dunia, hasil ekspor paleng utama, kuli lola deng mutiara* (data 11), dan (d) *ikang tuna batumpuk-tumpuk, mangael*

akang deng kaluna (data 15). Prinsip ini menganggap bahwa semua makhluk hidup bertumpu pada pengalaman ekologis atau pengalaman spiritual bahwa lingkungan alam dan diri manusia adalah satu yang memiliki saling ketergantungan hidup. Manusia yang disebut sebagai *homo sapiens* ‘manusia penakluk’ berubah wujud menjadi manusia yang bersahabat dengan kedudukan yang sederajat bersama unsur-unsur lingkungan lainnya (Suka, 2012).

Kedua, parameter *environment* ‘lingkungan’ terdiri atas dua lingkungan, yakni (1) lingkungan ragawi, dan (2) lingkungan sosial. Kedua lingkungan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (1) lingkungan ragawi dalam paradigma ekolinguistik merupakan fenomena ekologi yang mencirikan aspek-aspek ragawi seperti: topografi, iklim, curah hujan, flora, fauna, sumber mineral, dan lain sebagainya yang secara alamiah tersimbol dan terepresentasi dalam ekologi alam pula. Berdasarkan lingkungan ragawi, pantun kelautan Melayu Ambon mengandung unsur-unsur lingkungan yang mencakup: (a) *lau(t) dalang* ‘laut dalam’, (b) *omba* ‘ombak’, (c) *kanari* ‘kenari’, (d) *rumpu lau* ‘rumput laut’, (e) *ikang hias* ‘ikan hias’, (f) *totoruga* ‘penyu’, (g) *tarumbu karang* ‘terumbu karang’, (h) *pante* ‘pantai’, (i) *pohong bakau* ‘pohon mangrove’, (j) *kuli lola* ‘kulit kerang lola’, (k) *mutiara* ‘kerang mutiara’, (l) *taripang* ‘teripang’, (m) *cakalang* ‘ikan tuna’, (n) *paser putih* ‘pasir putih’, (o) *gorita* ‘gurita’, (p) *garopa* ‘ikan kerapu’, dan (q) *sontong* ‘cumi-cumi’. Berdasarkan lingkungan ragawi, maka penutur bahasa Melayu Ambon yang menuturkan pantun kelautan Melayu Ambon memiliki beragam karakteristik. Misalnya, varian Melayu di Ambon Kota, di negeri Salam ‘Islam’, di negeri Sarane ‘Kristen’, di daerah pegunungan dan di di daerah pesisir pantai kepulauan. Secara khusus, Melayu Ambon yang ada di Pulau Saparua, Pulau Haruku, Pulau Nusa Laut, Pulau Buru, Kepulauan Tanimbar, Kepulauan Aru, daerah Maluku Barat Daya, dan lain-lain; (2) lingkungan sosial dalam paradigma ekolinguistik merupakan fenomena ekologi yang mencirikan aspek-aspek sosial seperti kekuatan sosial, agama, etika, organisasi sosial, organisasi politik, dan lain sebagainya yang secara sosial budaya tersimbol dan terepresentasi dalam ekologi sosial pula. Berdasarkan lingkungan sosial, pantun kelautan Melayu Ambon mengandung unsur-unsur lingkungan yang mencakup: (a) *laut itu alat penghubung par orang-orang Maluku*, (b) *Maluku su musti bapikir, bangong daerah dan laut*, (c) *orang Ambong paleng barani*, (d) *kalu pi tangkap totoruga musti barani maso di lau*, (e) *timba aer dengang gagona, pikol ela dalang karanjang*, (f) *orang kampung pigi bameti, pili taripang iko suka*, (g) *kalu balayar laut lapas, basiap makang kanyang-kanyang*, (h) *seng bole barmaeng parlente, kalu mau dapa piala*, dan (i) *burung talang tarbang melayang, talang ikang sen pake kunya*. Dalam konteks ekolinguistik pada data di atas, tidak semua leksikon menggambarkan fenomena lingkungan sosial, namun leksikon di atas dapat menggambarkan hubungan kekerabatan yang sangat identik dengan laut (dunia maritim/bahari) dan kekerabatan orang Maluku di Pulau Ambon, Pulau Seram, dan Pulau-pulau Lease. Dari sisi organisasi sosial, hubungan *pela* dan *gandong* dapat menjadi lambang persaudaraan yang sejati serta kekuatan kekerabatan antara wilayah-wilayah yang mengantungkan hidupnya dari sumber daya laut tersebut.

Ketiga, parameter *diversity* ‘keberagaman bahasa dan lingkungan’. Parameter ini dalam pantun Melayu Ambon mengindikasikan bahwa leksikon yang beragam telah meyakinkan adanya keberagaman pilihan-pilihan bahasa dan lingkungan yang mencakup: (a) *laut Banda* (bahasa Melayu Banda-Naira), (b) *orang-orang Maluku* (beragam bahasa Tana/Negeri), (c) *Negeri Naku/Nanaku*, (d) *orang Ambong*, (e) *Kabupaten Aru*, (f) *Batamera Galala*, (g) *negeri Hela Sosoki*, dan (h) *Nusa Laut deng Ambalau*. Beberapa leksikon yang menyebut nama identity geografis, lingkungan wilayah, dan administrasi pemerintahan menunjukkan bahwa ada terdapat

beragam bahasa dan karakteristik lingkungan di Kepulauan Maluku. Menurut Collins (2018:13-14) menyebut bahwa bangsa Austronesia bermigrasi ke Kepulauan Maluku sebelum terjadi migrasi Austronesia di Nusantara Barat (Sumatra dan Jawa) itu berasal dari Taiwan ke arah selatan. Hal ini disebabkan oleh faktor geografis yang menentukan bahwa arus perpindahan di Nusantara Barat mulai terjadi 500-1.000 tahun sesudah migrasi di Maluku dan Nusantara Timur (lihat, Beliwood, 1997). Sekian banyak inovasi linguistik membedakan bahasa Austronesia yang berpindah di Nusantara; dan justru itu, sekarang kelompok itu dikenai sebagai penutur bahasa Malayo-Polinesia—suatu cabang pisahan dari keluarga bahasa induknya, yaitu bahasa Austronesia (Bellwood, 1995:99). Pertanian bangsa Malayo-Polinesia itu juga berubah, disesuaikan dengan keadaan tanah dan iklim tropika. Misalnya, ketergantungan mereka pada penanaman padi harus dikurangi dengan membudidayakan keladi, sukun, pisang, ubi jalar, sagu, dan kelapa (Blust, 1984—1985). Semua perubahan bahasa dan budaya ini mudah dijejaki dalam jaringan komunitas-komunitas di Maluku. Perubahan dan asimilasi bahasa yang dinyatakan Bellwood (1995) secara umum dalam cabang bahasa Malayo-Polinesia terefleksi dalam diversitas bahasa di Maluku. Memang dari segi ilmu linguistik, keberagaman bahasa daerah di Maluku luar biasa. Dan sejak Abad ke-16 (Galvao, 1544) telah ditegaskan bahwa di Maluku memang terdapat banyak bahasa. Dalam surat yang ditulis oleh Fransiskus Xaverius di Pulau Ambon pada tanggal 10 Mei 1546 menyebut bahwa: *Cada isla destas tiene lengua por si y ay isla que quasi cada lugar della tiene habla diferenter* ‘Setiap pulau ini memiliki bahasa sendiri, malah di sebuah pulau hampir setiap kampung memiliki bahasa yang berbeda dengan yang lain’.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disarikan simpulan tentang Pantun Kelautan dalam Bahasa Melayu Ambon: Kajian Ekolinguistik sebagai berikut. *Pertama*, secara ekolinguistik, pantun dapat dianalisis berdasarkan trilogi ekolinguistik, yakni (1) dimensi ideologi, (2) dimensi psikologi, dan (3) dimensi sosiologi. *Kedua*, pantun juga dapat dianalisis berdasarkan tiga parameter ekolinguistik, yakni (1) *interrelationships* ‘kesalingterhubungan bahasa dan lingkungan’, (2) *environment* ‘lingkungan ragawi dan sosial budaya), dan (3) *diversity* (keberagaman bahasa dan lingkungan). *Ketiga*, secara ekolinguistik, jika terjadi pergeseran bahasa dari identity penuturnya kepada bentuk lainnya, maka secara tidak langsung telah terjadi pergeseran pula pada lingkungan (ekologi) itu sendiri. *Keempat*, simbol-simbol identity dalam pantun Melayu Ambon dapat merepresentasikan kode bahasa yang dominan dan ekologi budaya kelautan (maritim) yang minoritas atau sebaliknya ekologi budaya kelautan (maritim) yang dominan dan kode bahasa yang minoritas. *Kelima*, implikasi praktik dari kajian ini adalah dapat dijadikan acuan dasar dalam praktik pembangunan sumber daya alam di Kepulauan Maluku. *Keenam*, implikasi teretis dari kajian ini adalah bahwa teori ekolinguistik belum mampu untuk mengidentifikasi seluruh aspek sosial budaya dalam pantun Melayu Ambon, sehingga diperlukan kolaborasi teoretis dalam bidang ilmu lain untuk melengkapi teori tersebut. *Ketujuh*, mengingat keterbatasan penelitian dalam kajian ini, maka diperlukan penelitian lanjutan untuk mendukung hipotesis dan legitimasi yang sudah ada sebelumnya.

PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Bapak Jan Piet Mailoa dan seluruh guyub tutur Melayu Ambon yang telah menjaga dan mewarisi tradisi Pantun di Maluku untuk tetap eksis dan tidak hilang dalam ingatan. Penghargaan juga disampaikan kepada Dewan Redaksi Jurnal yang telah menerima artikel ini untuk dipublikasikan dalam jurnal e-Banggi.

RUJUKAN

- Ahimsa Putra, Heddy Shri. (1994). “Antropologi Ekologi: Beberapa Teori dan Perkembangannya” dalam *Jurnal Masyarakat Indonesia*. Tahun XX, No. 4, 1994. Jakarta: LIPI.
- Bellwood, P. (1995). Austronesian Prehistory in Southeast Asia: Homeland, Expansion and Transformation, dalam *The Austronesian: Historical and Comparative Perspectives*, diedit oleh P. Bellwood et al. hlm. 96—111. Canberra: Australian National University.
- Bellwood, P. (1997). *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Daillie, Francois-Rene. (1988). *Alam Pantun Melayu: Studies on the Malay Pantun*. KL: DBP.
- Collins, James T. (2009). *Bahasa Sansekerta dan Bahasa Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Collins, James T. (2011). Maluku Development and Locality: Culture and Language in the Islands. In *Seminar Internasional: Peran Program Pascasarjana dalam Pembangunan Masyarakat Kepulauan secara Berkelanjutan*, pp. 8—19. Ambon: Universitas Pattimura.
- Collins, James T. (2017b). Diversitas Bahasa Sekerabat di Maluku Tengah: Kenyataan Diakronis, Krisis Kontemporer. Dalam *Prosiding Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya*, diedit oleh Ni Made Sri Setyawanti dkk. Hlm 12—30. Kendari: Universitas Halu Oleo dan Asosiasi Peneliti BahasaBahasa Lokal.
- Collins, James T. (2018). Perlindungan Bahasa dan Revitalisasi Bahasa: Cagar Budaya atau Gerakan Bahasa?. Dalam *Prosiding Kongres Internasional Bahasa Daerah Maluku*, Penyunting: Asrif, Hlm.11-33.
- Fill, Alwin and Peter Muhlhausler. (2001) . *The Ecolinguistics Reader. Language, Ecology, and Environment*. London and New York: Continuum.
- Haugen, Einar. (1972). *The Ecology of Language*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Lundo, A.V., dan Bundasgaard,J. (2000). *Dialectical Echolinguistics: Three Essay for the Symposium 30 Years of Language and Ecology*. Odense: University of Odense.
- Mbete, Aron Meko. (2009). “Selayang Pandang Tentang Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistikan Yang Prospektif”. Bahan untuk berbagi Pengalaman Kelinguistikan dalam Matrikulasi Program Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar: Program Pascasarjana UNUD.
- Mbete, Aron Meko. (2011). “Ilmu Bahasa, Lingkungan Bahasa dan Bahasa Lingkungan”. Bahan Matrikulasi bagi Karyasiswa Program Magister Linguistik. Denpasar: Program Pascasarjana UNUD.
- Mbete, Aron Meko. (2012). *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik* Denpasar: Program Pascasarjana UNUD.

- Mailoa, Jan Piet. (2007). *Kumpulan Pantong-Pantong Bahasa Harian Dialek Melayu Ambon*. Jakarta: Kulibia Printing.
- Swellengrebel, J.L. (2006). *Mengikuti Jejak Leidecker*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Salleh, Muhamamd Haji, (2016). Pantun Penyelesaian Konflik. *Melanesia: Jurnal Ilmiah Kajian Bahasa dan Sastra*, 01(1), 1-16.
- Wahab, Abdul. (2003). “Ekologi Bahasa: Kasus Distorsi Perkembangan Bahasa Indonesia Menjelang Abad 21” dalam *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani* (Dendy Sugondo, Ed.). Jakarta: Pusat Bahasa – Penerbit Progres Jakarta.
- Warami, Hugo. (2013). Khazanah Pengetahuan Lokal Etnik Waropen – Papua. *LANGUA (Journal Of Linguistic Research)*, 2 (2), 1-13.
- Warami, Hugo. (2016). Tipologi Ekologi Bahasa di Provinsi Papua Barat: Perspektif Ekolinguistik. *TUTUR (Cakrawala Kajian Bahasa Nusantara)*, 2 (2), 1-10.
- Wilkinson, R.J. dan R.O. Winstedt, R.O. (1961). *Pantun Melayu*. Singapura: MPH. Cet ke-4.

MAKLUMAT PENULIS

HUGO WARAMI

Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Papua, Manokwari – Papua Barat, Indonesia.
h.warami@unipa.ac.id